

PENGARUH KOMITE MANAJEMEN RISIKO, KOMITE AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021

Hidayat

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia
e-mail: hidayatmuhammad154@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis besaran pengaruh secara simultan dan parsial komite manajemen risiko, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel perusahaan ini adalah 42 perusahaan dengan pengamatan selama 4 tahun dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite manajemen risiko, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uji parsial komite manajemen risiko dan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021.

Kata kunci: *komite manajemen risiko, komite audit, ukuran perusahaan, financial distress*

Latar Belakang

Selama tiga tahun belakangan ini, dunia sedang dilanda krisis yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Fenomena ini menjadi perhatian yang luas karena menyebabkan mulai dari krisis kesehatan hingga krisis ekonomi yang terjadi secara global. Pandemi Covid-19 mengakibatkan krisis kesehatan dunia yang memaksa pemerintah menetapkan beberapa kebijakan untuk membatasi pergerakan dari masyarakat. Dalam kondisi penurunan pendapatan, korporasi dapat saja masih harus menanggung

biaya tetap. Situasi sulit seperti ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan.

Segala sektor perekonomian juga turut merasakan dampak dari pandemi sekarang ini. Hero Supermarket Tbk dan Matahari pada PT. Matahari Department Store Tbk harus menutup banyak gerainya untuk dapat terus bertahan dan menekan biaya. Kasus di atas memberikan gambaran bagi setiap perusahaan bahwa bisnis yang semakin berkembang, akan mendatangkan risiko kerugian yang besar pula.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan

dalam keadaan yang tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

Manajemen risiko merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Pengelolaan risiko sangat penting untuk diperhatikan karena kegagalan dalam menerapkan manajemen risiko telah menimbulkan kerugian besar yang bahkan mengakibatkan kebangkrutan.

Praktik manajemen risiko dalam suatu perusahaan akan sangat membantu manajemen di dalam mengeksekusi kebijakan dan strategi. Rimin, dkk., (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen risiko untuk menurunkan nilai *financial distress*. Penelitian tersebut membahas tentang manajemen risiko, tetapi penelitian tentang komite manajemen risiko masih sangat jarang ditemukan, sehingga menarik untuk diteliti agar dapat melihat bagaimana pengaruh dari komite manajemen risiko terhadap *financial distress*.

Selain dari sisi pengawasan perusahaan, ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor perbankan yang sangat terdampak di masa Pandemi Covid-19. Lebih lanjut, pelaku usaha mengurangi aktivitas usahanya atau bahkan menutup usahanya sehingga menurunkan permintaan kredit. Akibatnya, perusahaan perbankan rentan untuk mengalami *financial distress*.

Studi Literatur

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep dasar teori agensi didasari pada pola hubungan dua individu yaitu agen dan prinsipal. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara prinsipal dan agen. Adanya kontrak dimaksudkan untuk melibatkan pihak lain (agen) dalam pendelegasian kewenangan dari prinsipal berupa pengambilan keputusan dan melaksanakan beberapa layanan atas nama prinsipal. Kondisi dimana agen memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan, menjadikan suatu kesempatan untuk agen memindahkan sumber kekayaan prinsipal apabila tidak ada intervensi dari pihak prinsipal. Hal ini menimbulkan masalah agensi, untuk menghindarinya maka perlu adanya suatu tindakan pengawasan terhadap pihak agen untuk dapat bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal serta menghindari penyimpangan yang dilakukan agen terhadap kepentingan prinsipal, dengan maksud menjaga sumber kekayaan prinsipal yang ada dalam kewenangan agen (Godfrey, dkk., 2010:363).

Masalah keagenan pada akhirnya akan menimbulkan biaya agensi (*agency cost*). Weston (1994:21) mendefinisikan biaya agensi sebagai biaya yang berkaitan dengan pemantauan suatu tindakan manajemen guna menjamin tindakan tersebut tetap konsisten dengan kesepakatan kontrak antara manajer, pemegang saham (*shareholder*) dan kreditur (*bondholder*). Biaya agensi menurut Jensen dan Meckling (1976), yang terbentuk dari (1) *monitoring expenditure*, biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk melakukan pengawasan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh agen; (2) *bonding expenditure*, biaya yang ditanggung perusahaan akibat

dari situasi dimana manajer meyakinkan prinsipal bahwa tindakannya dalam sebagai pihak pengelola dan pengendali perusahaan tidak akan merugi; dan (3) *residual loss*, yaitu merupakan penurunan dari manfaat prinsipal maupun agen dikarenakan adanya hubungan keagenan.

Komite Manajemen Risiko

Secara garis besar keberadaan komite manajemen risiko di Indonesia dapat tergabung dengan komite audit maupun berdiri sendiri dan terpisah dari komite audit. Pernyataan ini dibuktikan oleh Ratnawati (2016), dimana penelitian yang dilakukan pada semua perusahaan non perbankan di Indonesia periode tahun 2009-2011, terdapat sebanyak 174 perusahaan yang masih mengintegrasikan keberadaan komite manajemen risiko dengan komite audit, dan sebanyak 33 perusahaan telah memisahkan keberadaan komite manajemen risiko dengan komite audit (berdiri sendiri) dalam laporan keuangan tahunan.

Alasan mengenai bagaimana pembentukan komite manajemen risiko dapat tergabung maupun terpisah sendiri dengan komite audit adalah karena sifat dari pembentukannya yang masih bersifat sukarela (*voluntary*) pada suatu industri nonfinansial, tidak seperti industri perbankan dan finansial yang diregulasi secara ketat dan menjadi suatu kewajiban (*mandatory*). Selain itu, keberadaan komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite audit pada sebagian perusahaan dipandang sebagai alternatif yang baik dalam mengatasi tugas pengawasan manajemen risiko yang dibebankan pada komite audit. Komite manajemen risiko yang terpisah dapat memberikan nilai pada perusahaan antara lain, meningkatkan pengawasan risiko ke tingkat tertinggi

dalam perusahaan, memperkuat kualitas manajemen risiko, menanamkan lingkungan budaya risiko dan manajemen risiko untuk mengurangi dan mengelola risiko secara efektif di seluruh organisasi, membangun platform untuk penilaian risiko berkelanjutan dalam lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Oleh karena itu, adanya keberadaan komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit dalam perusahaan memberikan fungsi pengawasan manajemen risiko yang lebih baik dan efisien dibandingkan dengan komite manajemen risiko yang tergabung dengan komite audit (Ruigrok, dkk., 2006; Ratnawati, 2016; Herlantu dan Prastiwi, 2014).

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia dalam Hakim dan Sagiyanti (2009) menjelaskan definisi Komite Audit sebagai Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan. Berdasarkan kerangka dasar hukum di negara Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris.

Oleh karena itu, semua perusahaan publik merupakan perusahaan milik masyarakat luas. Bahkan, perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari di luar bursa efek juga juga terkena kewajiban untuk membentuk komite audit yang salah satu tugasnya berkaitan dengan audit eksternal berhubungan dengan audit internal dan pengendalian internal. Komite audit pada penelitian ini diukur dari komite audit yang berlatar belakang keuangan dibagi dengan total komite audit yang ada di perusahaan dikali 100%.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam empat kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*) dan perusahaan mikro. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

Menurut Brigham dan Houston (2010) ukuran perusahaan adalah sebagai

ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Scott dalam Torang (2012), ukuran perusahaan adalah ukuran organisasi menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan. Kurniasih dan Sri (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Model financial distress perlu dikembangkan lebih lanjut, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Purwanti, 2005).

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum timbulnya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan bank. Ramadhani dan Lukviarman (2009) mendefinisikan

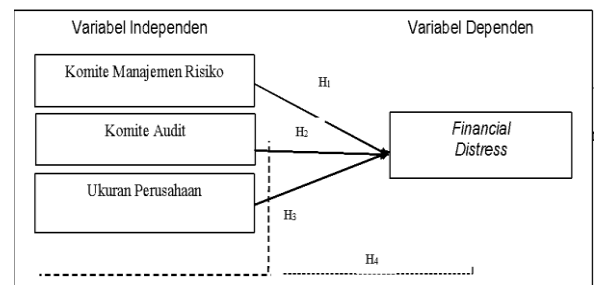
financial distress sebagai suatu keadaan dimana suatu perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan suatu perusahaan dalam menjalankan operasi untuk menghasilkan laba. Laba selain untuk menilai kinerja manajemen, dapat pula digunakan untuk memprediksi kemampuan laba serta menaksir resiko dalam investasi dan kredit.

Menurut Sari dan Utami (2009), *financial distress* terjadi jika suatu perusahaan tidak mempunyai arus kas operasi yang memadai untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan yang menghasilkan arus kas relatif tinggi terhadap kewajiban keuangannya, memiliki kegagalan pembayaran yang rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan arus kas relatif rendah terhadap kewajiban keuangannya.

Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Komite Manajemen Risiko berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
- H2 : Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
- H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
- H4 : Komite Manajemen Risiko, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: data diolah (2023)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing*) yaitu menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dan informasi yang akurat didapatkan dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan laporan keuangan. Perhitungan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel 2013, SPSS 26. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2021. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI pada tahun 2018 – 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representatif. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini sebagai berikut: (1) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2018- 2021; (2) perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* BEI selama periode 2018 – 2021; dan (3)

perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan data penelitian pada laporan keuangan tahunan dalam website BEI selama periode 2018–2021.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Dalam analisis regresi, dikembangkan sebuah persamaan regresi yaitu suatu formula yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui. Analisis regresi digunakan untuk tujuan peramalan, yakni dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan independen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, memperlihatkan deskriptif statistik dari variabel komite manajemen risiko, komite audit, ukuran perusahaan dan *financial distress*. Diketahui bahwa kolom N merupakan jumlah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sejumlah 168 data, sesuai dengan banyaknya jumlah observasi yang terdapat di dalam penelitian ini.

Variabel komite manajemen risiko, komite audit, ukuran perusahaan dan *financial distress* memiliki nilai rata-rata yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cukup baik, sehingga variabel komite manajemen risiko, komite audit, ukuran perusahaan dan *financial distress* layak untuk diuji.

Uji Asumsi Klasik

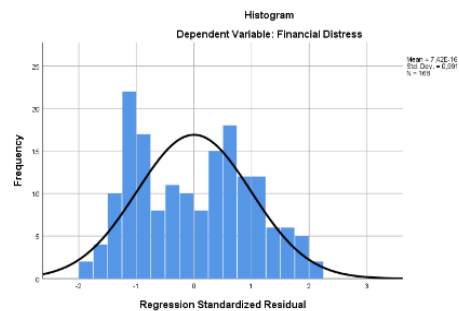
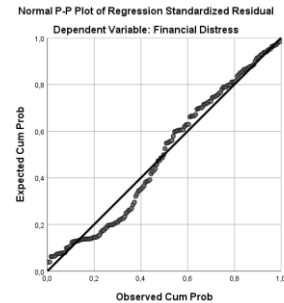
Uji Normalitas

Alat uji normalitas yang digunakan untuk menguji data yang berdistribusi normal adalah One Sample Kolmogorov-Smirnov (KS). Jika *probability value* > 0,05 maka Ho diterima (berdistribusi normal), sedangkan jika *probability value*

< 0,05 maka Ho ditolak (tidak berdistribusi normal) (Ghozali, 2016).

Gambar 2. Grafik Histogram

Sumber: data diolah (2023)



Gambar 3. Grafik Normal Plot

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 1. Uji Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>	
N		168	
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	,0000000
		Std. Deviation	,46755436
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	,104
		Positive	,104
		Negative	-,059
Test Statistic		,104	
Exact Sig. (2-tailed)		,060	
Point Probability		,000	

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Exact Sig. (2-tailed) sebesar 0.060, dikarenakan lebih besar dari 0,05 maka variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal dan memenuhi persyaratan normalitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari tolerance value dan variance inflation factor (VIF) dari pengujian SPSS 26 Apabila *tolerance value* > 0.1 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Jadi jika nilai VIF < 10 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir. Berikut ini data hasil perhitungan uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Komite Manajemen risiko	0,846	1,182
Komite Audit	0,860	1,163
Ukuran Perusahaan	0,883	1,132

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan nilai *tolerance* variabel Komite Manajemen Risiko 0,846 > 0,10 dan nilai VIF 1,182 < 10, nilai *tolerance* variabel Komite Audit 0,860 > 0,10 dan nilai VIF 1,163 < 10, nilai *tolerance* variabel Ukuran Perusahaan 0,883 > 0,10 dan nilai VIF 1,132 < 10. Berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi oleh karena itu persamaan regresi ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat suatu korelasi. Jika terjadi korelasi berarti mengalami yang namanya masalah autokorelasi. Model regresi yang baik

adalah model yang terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,471811	2,024

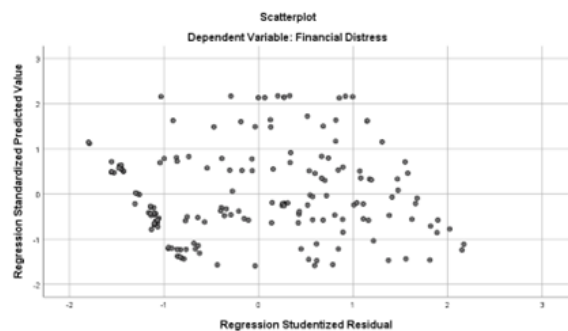
Sumber: data diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan hasil uji Autokorelasi dengan Durbin Watson yaitu dengan nilai sebesar $d=2.360$ tabel durbin Watson dengan $k=4$, $n=168$ menunjukkan bahwa nilai $dL = 1,71146$ dan $dU= 1,78409$. Hasil menunjukkan bahwa nilai $dU < d < 4-dU$ yaitu $1, 71146 < 2,024 < 2,288$.

Guna menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi, (Sugiyono, 2014:209).

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah (2023)

Terlihat bahwa diagram residual plot tidak membentuk pola tertentu atau tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik

menyebar di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,315 ^a	,099	,082	,471811

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi didapatkan nilai adjusted R square (R²) sebesar 0,99 atau 9,9%. Nilai tersebut dipengaruhi oleh variabel independen seperti komite manajemen risiko, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*, sedangkan sisanya 90,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan nilai R square yang mendekati 0 berarti kemampuan variabel independen dalam penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 0 berarti variabel-variabel independen belum mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y) secara bersama-sama. Tingkat kesalahan yang digunakan adalah 5%.

Tabel 5. Uji F

	Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,010	1,337	6,004	,001
	Residual	36,50	0,223		
	Total	40,51			

Sumber: data diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi 0,001 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Jadi, hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini (H4) diterima karena komite manajemen risiko, komite audit dan ukuran perusahaan.

Uji t (Uji Parsial)

Uji ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Tingkat kesalahan yang digunakan adalah 5%.

Tabel 6. Uji t

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	0,112	0,911
	Komite Manajemen Risiko	-3,395	0,001
	Komite Audit	2,256	0,025
	Ukuran Perusahaan	0,907	0,366

Sumber: data diolah (2023)

Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis signifikansi parsial (uji t) pada tabel tersebut pengujian variabel Komite Manajemen Risiko memiliki tingkat signifikan 0,001, yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Sesuai dengan Tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa Komite Manajemen Risiko berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini (H1) diterima.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis signifikansi parsial (uji t) pada tabel tersebut pengujian variabel komite audit

memiliki tingkat signifikan 0,025, yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Sesuai dengan Tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap financial distress, sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini (H2) diterima.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji hipotesis signifikansi parsial (uji t) pada tabel tersebut pengujian variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikan 0,366, yang mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Sesuai dengan Tabel 6 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini (H3) ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Komite Manajemen Risiko terhadap *Financial Distress*

Adanya komite manajemen risiko dalam suatu perusahaan juga dapat digunakan sebagai sinyal kepada para pemegang saham bahwa perusahaan telah berupaya menerapkan dan melakukan manajemen risiko dengan baik dan memiliki pengawasan atas risiko yang lebih baik dari perusahaan lain. Komite Manajemen Risiko yang telah terbentuk dapat memberikan penurunan terhadap akibat buruk dari risiko-risiko yang akan terjadi, sehingga membuat kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* juga akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan Luthfiyanti dan Dahlia (2020) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh manajemen risiko untuk menurunkan nilai *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pelaporan keuangan. Efektivitas komite audit akan mengurangi kecurangan-kecurangan yang dilakukan pihak manajemen dan meminimalkan pengambilan keputusan yang menguntungkan pribadi. Pengelolaan yang baik yang dilakukan manajemen sebab diawasi oleh komite audit akan membuat perusahaan mampu meningkatkan kinerja secara efektif dan memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan laba yang efektif pula. Peningkatan kinerja ini akan membuat laba yang dihasilkan juga akan meningkat yang otomatis akan menurunkan risiko terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian Sugianto dan Sjarief (2018) yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016, menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki kepemilikan manajerial yang kecil. Dengan demikian, rendahnya persentase kepemilikan manajerial selaku pemilik perusahaan tidak memberikan dampak terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Tidak adanya pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap financial distress dapat terjadi karena perusahaan yang mempunyai aset yang besar tidak terlepas dari risiko *financial distress* yang berasal dari risiko ekonomi (Putri, 2020). Risiko ekonomi tersebut dapat timbul dari faktor eksternal perusahaan, berupa inflasi, fluktuasi nilai tukar rupiah, perubahan tingkat suku bunga dan kejadian luar biasa yang mempengaruhi perekonomian secara global salah satunya adalah covid-19. Oleh

karena itu, perusahaan dengan aset yang besar belum tentu menurunkan risiko *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christine dkk (2019), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra, Afrizal, dan Arum (2018) dan Ayu, Handayani, dan Topowijono (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komite Manajemen Risiko, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan Hasil uji signifikansi simultan (uji F), didapatkan nilai signifikan 0,001. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05, sesuai dengan keterangan yang ada pada tabel 4.14 yang menyatakan apabila nilai sig kurang dari 0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka hasil yang didapat H4 diterima karena komite manajemen risiko, komite audit dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) komite manajemen risiko berpengaruh terhadap *financial distress*; (2) komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*; (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*; dan (4) secara simultan komite manajemen risiko, komite audit dan ukuran

perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, A., Handayani, S., dan Topowijono, T. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 43(1), 138-147.
- Brigham, E.F., dan Houston, J.F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Brigham, E.F., dan Weston, J.F. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Godfrey, J., dkk. 2010. *Accounting Theory* (7th ed.). McGraw Hill. New York.
- Hakim, L., dan Sagiyan, P. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Komite Audit, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(2), 58-73.
- Hendra, Afrizal, dan Arum, E.D.P. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan UNJA*, 3(4).
- Herlantu, V., dan Prastiwi, A. 2014. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan dan Kompensasi Dewan terhadap Komite Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Non Financial yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).

- Jensen, M.C., dan Meckling, W. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic*, 3:305-360
- Kurniasih, B.B.L., dan Sri, S. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 1(2).
- Luthfiyanti, N.K., dan Dahlia, L. 2020. *The Effect of Enterprise Risk Management on Financial Distress*. *Journal of Accounting, Auditing, and Business*, 3(2).
- Platt, H.D., dan Platt, M.B. 2022. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal Economic Financial*, 26, 184–199.
- Purwanti, Y. 2005. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Putri, K.P., dan Kristanti, F.T. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Menggunakan Survival Analysis, *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, 6(1).
- Ramadhani, A.S., dan Lukviarman, N. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1).
- Ratnawati, A.T. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Risk Management Committee) (Studi Empiris pada Perusahaan Non Perbankan yang Listing di BEI). *Media Ekonomi dan Manajemen*, 26(2).
- Rimin, F., dkk. 2021. The Effect of a Separate Risk Management Committee (RMC) towards Firms' Performances on Consumer Goods sector in Malaysia. *Business Process Management Journal*.
- Ruigrok, W., dkk. 2006. The Determinants and Effects of Board Nomination Committees *Journal of Management and Governance*, 10(2):119-148
- Sari, Y.P., dan Utami, M. 2009. Prediksi Financial Distress dengan rasio Arus Kas. *Journal of Management and Business*, 8(2).
- Sugianto, S., dan Sjarief, J. 2018. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba Serta Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 12(1).
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.